

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA PRASEJAHTERA DALAM PENGASUHAN
PENDIDIKAN FORMAL DAN PEMAHAMAN
NORMA SOSIAL ANAK**

Azka Tsania Yahdini, Agus Naryoso, Muchammad Yuliyanto
azkatsaniaa23@gmail.com

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024)7465407**

ABSTRACT

Communication between parents and children is important in the family as well as parenting. There is a need for stable economic conditions to support good communication and parenting. However, not all families have stable economic conditions. Many children from pre-prosperous families deviate because of the lack of formal education and understanding of social norms from their parents. However, not all children from pre-prosperous families are like that. Few of them manage to get an education and a good understanding of social norms. This study aims to understand the communication patterns of underprivileged families in formal education parenting patterns and understand children's social norms with qualitative research methods. This research refers to the interpretive paradigm with a phenomenological approach. The data collection technique used is an in-depth interview. The theories used in this research are Family Communication Pattern Theory, Non-Verbal and Verbal Communication Concepts, Relationship Maintenance Theory, and Differential Association Theory.

The results of this study indicate that each family has a different pattern of communication. These are laissez-faire, consensual, and pluralistic types. In addition, to strengthen the relationship in the family, parents and children apply such as assurance, positivity, openness, sharing network, and sharing tasks.

This study also found that informal education parenting and understanding social norms, parents apply different parenting patterns, including uninvolved, permissive, and authoritative. And based on this care, children can already understand well about formal education and understand social norms taught by their parents

Keywords: Family Communication, Parenting, Child Education, Understanding Norms, Pre-Prosperous Families

ABSTRAK

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal penting dalam keluarga begitupun dengan pengasuhan orang tua. Dibutuhkan adanya kondisi ekonomi stabil untuk mendukung komunikasi dan pengasuhan anak yang baik. Namun tidak semua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang stabil. Banyak anak dari keluarga prasejahtera yang melakukan penyimpangan karena kurangnya pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial dari orang tua. Namun tidak semua anak dari keluarga prasejahtera demikian. Ada sedikit dari mereka yang berhasil mendapatkan pendidikan dan pemahaman norma sosial yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pola pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merujuk pada paradigma interpretif dengan pendekatan

fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni *indepth interview*. Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni Teori Pola Komunikasi Keluarga, Konsep Komunikasi Non-Verbal dan Verbal, Teori Pemeliharaan Hubungan, dan Teori Asosiasi Diferensial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap keluarga memiliki pola komunikasi yang berbeda. Yakni tipe *laissez-faire*, konsensual, dan pluralistik. Selain itu dalam rangka memperkuat hubungan dalam keluarga, orang tua dan anak menerapkan diantaranya *assurance, positivity, openness, sharing network, dan sharing task*. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial, orang tua menerapkan pola pengasuhan yang juga berbeda-beda, diantaranya *uninvolved, permisif, dan otoritatif*. Dan berdasarkan pengasuhan tersebut, anak sudah dapat memahami dengan baik mengenai pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial yang diajarkan orang tuanya.

Kata kunci: Komunikasi Keluarga, Pengasuhan Anak, Pendidikan Anak, Pemahaman Norma, Keluarga Prasejahtera

PENDAHULUAN

Ayah dan Ibu, merupakan lembaga sekaligus *role model* pertama bagi seorang anak. Hal ini karena pendidikan pertama seorang anak diperoleh melalui orang tua. Apa yang orang tua katakan dan lakukan merupakan sebuah percontohan bagi seorang anak, sehingga bagaimana orang tua berkomunikasi, mengasuh, dan mendidik seorang anak, akan berpengaruh pada pertumbuhan, perkembangan psikologis, dan penanaman nilai-nilai religius serta moral pada anak (Rahmawati dan Muragmi. 2018:166). Bagaimana orang tua bertanggung jawab untuk memberikan respon pada interaksi anak, bagaimana kecenderungan sifat orang tua dalam lingkup *decision making* atau pengambilan keputusan pada anak serta seberapa dalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, menjadi beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pengasuhan anak (Mukarromah, Tsali Tsatul, dkk. 2021: 396-397). Kunci pembentukan sikap anak yakni perilaku orang tua. Bagaimana orang tua dan anak berkomunikasi dan berinteraksi menjadi bagian dari proses belajar bagi orang tua dan anak itu sendiri (Wiji dan Nedi. 2018:141).

Besarnya kapasitas orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak, membuat latar belakang pendidikan dan ekonomi menjadi poin yang perlu diperhatikan. Latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda akan berdampak pada perbedaan mendidik dan mengasuh anaknya. Berdasarkan *Coleman's Report* (1966) dalam Coleman et al 1966; Peaker 1971; White 1980; Sirin 2005; Cheadle 2008 menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang lebih penting dalam pencapaian akademik anak daripada sekolah dan masyarakat. Sejak saat itu, penelitian empiris mengenai latar belakang keluarga dan prestasi anak telah menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi prestasi anak lebih dari pengaruh sekolah. Latar belakang keluarga dan perbedaan dalam kesempatan pendidikan menjelaskan 34.4% perbedaan nilai ujian anak-anak. (Zhonglu Li dan Zeqi Qiu. 2018:3). Contohnya, orang tua yang berpendidikan tinggi, lebih dapat paham bahwa anak butuh fasilitas yang baik dalam belajar sehingga, akan mengusahakan untuk meningkatkan fasilitas tersebut. Orang tua berpendidikan tinggi cenderung akan terjun dalam pendidikan anaknya, sehingga anak akan lebih punya

kemampuan dan kualitas yang baik dalam belajar. Hal ini terbukti dalam penelitian Dasmo, dkk dengan pengaruh variabel tingkat pendidikan orang tua pada variabel prestasi belajar IPA siswa yang menunjukkan hasil sangat signifikan (Dasmo, Nurhayati, Giri Marhento. 2015:136).

Keluarga harmonis dengan lingkungan dan keadaan ekonomi yang kondusif serta stabil dapat memberikan dukungan pada pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua keluarga mendapatkan keberuntungan untuk memiliki keluarga harmonis dengan lingkungan dan keadaan ekonomi yang kondusif serta stabil. Bersumber pada pernyataan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Indonesia (PMK), Bapak Muhadjir Effendy dalam acara Rakernas 2020 pada situs lifestyle.okezone.com bahwa merujuk pada data 2019, jumlah keluarga prasejahtera di Indonesia masihlah tinggi. Sebesar 9.4 persen atau sekitar 5 juta orang dari total 57.600.000 keluarga di Indonesia (<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/02/19/196/2170958/menko-pmk-jumlah-keluarga-pra-sejahtera-di-indonesia-masih-tinggi>). Salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan penduduk miskin atau prasejahtera yang cukup tinggi ada di Kabupaten Banjarnegara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, persentase penduduk miskin pada 2020 di Kabupaten Banjarnegara sebesar 15,90% (<https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>).

Keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang tidak mampu memandati “kebutuhan dasar atau *basic* dalam keluarga” atau Keluarga Sejahtera I (KSI) dengan sekurang kurangnya satu dari enam indikator yang tidak dapat terpenuhi. Indikator tersebut diantaranya kemampuan anggota keluarga untuk makan minimal

sehari dua kali, kemampuan anggota keluarga dalam kepemilikan atas pakaian berbeda dirumah, sekolah, bekerja atau bepergian, kepemilikan hunian dengan adanya atap, dinding dan lantai yang layak, kemampuan membawa pihak keluarga yang sakit menuju pelayanan kesehatan, kemampuan untuk mendatangi sarana pelayanan kontrasepsi dan terakhir, seluruh anak dalam keluarga yang berumur 7-15 tahun dapat menempuh pendidikan (<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>).

Tidak dapat dipungkiri, kemiskinan memiliki kaitan erat dengan kriminalitas. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh Yayuk Sugiarti dalam penelitiannya yang menunjukkan oknum kejahatan seringkali diperbuat masyarakat miskin demi mencukupi kebutuhan dia maupun keluarganya. Kejahatan tersebut diantaranya pencurian, penipuan, penggelapan, serta penganiayaan. (Sugiarti, Yayuk. 2014: 3). Selain karena kemiskinan, kurangnya pemahaman anak terkait norma sosial dalam masyarakat dapat menjadi pendukung maraknya kriminalitas terutama kalangan remaja. Berikut salah satu contoh kasus kriminalitas yang terjadi di Kabupaten Banjarnegara.

Detiknews Diketahui 3 orang dari 16 orang yang ditangkap polisi karena prostitusi online, merupakan siswi SMA. Kepala Satpol PP Kabupaten Banjarnegara melakukan penggrebekan di kos setelah mendengar laporan gangguan dari warga setempat. (<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5119279/prostitusi-online-terungkap-di-banjarnegara-3-di-antaranya-siswi-sma>)

Perilaku seseorang ditinjau dan berkembang secara kontinyu dalam keluarga, karena itu bagaimana keluarga berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting. Penerapan pola pengasuhan dan komunikasi pada anak dalam keluarga

berimplikasi pada proses perkembangan rasional dan emosi anak ataupun keluarga itu sendiri. (St. Rahmah. 2018: 16). atau prasejahtera tidak semuanya tidak dapat bersekolah di sekolah formal dan melakukan tindakan kriminalitas yang melanggar norma sosial.

Melalui keluarga, pribadi seorang anak akan terbentuk. Kepribadian itu yang nantinya akan memberikan gambaran dan prinsip anak dalam menjalani hidup kedepannya.

Fenomena seorang anak yang memiliki pendidikan serta kepribadian baik meskipun tumbuh besar di keluarga prasejahtera atau miskin dengan pola komunikasi keluarga dan pola pengasuhan dengan waktu dan sumberdaya yang terbatas, membuat penulis termotivasi untuk meneliti tentang pengalaman pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk memahami pengalaman pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pola pengasuhan pendidikan formal dan pemahaman norma sosial anak.

KERANGKA TEORI

1. Pola Komunikasi Keluarga

Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa komunikasi keluarga bersifat teratur dan memiliki pola atau skema tersendiri yang menunjukkan gambaran jalinan komunikasi dalam keluarga. Pola atau skema tersebut tersusun dari pengetahuan mengenai (1) keintiman suatu keluarga, (2) tingkat individualitas anggota keluarga, dan (3) faktor eksternal dalam keluarga seperti pertemanan, jarak geografis, dan pekerjaan lain diluar unit keluarga. Dalam sebuah skema relasional atau pola komunikasi,

akan termasuk didalamnya dua orientasi komunikasi, yakni *conversation orientation* atau orientasi percakapan serta *conformity orientation* atau orientasi kepatuhan.. Keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi, akan lebih suka untuk menghabiskan waktu mengobrol, sedangkan dengan orientasi percakapan yang rendah, keluarga akan lebih sedikit meluangkan waktu untuk memulai obrolan. Disisi lain, untuk keluarga dengan tingkat orientasi kepatuhan yang tinggi, anggota keluarga cenderung akan mengikuti kepemimpinan orang tua dan keluarga, sedangkan keluarga dengan tingkat orientasi kepatuhan rendah akan bersikap lebih individualis. Berbagai macam skema relasional atau pola komunikasi dalam keluarga dapat menciptakan jenis keluarga yang berlainan. Dan di setiap jenis keluarga ini memiliki berbagai macam tipe orang tua yang dipengaruhi oleh bagaimana mereka menggunakan ruang, waktu, dan tenaga untuk mengekspresikan perasaan, kekuasaan, dan berbagi filosofi pernikahan. Tipe skema keluarga tersebut dibedakan menjadi empat, yaitu (1) Konsensual, (2) Pluralistik, (3) Protektif, (4) Laissez-faire.

2. Komunikasi Non Verbal dan Verbal

Komunikasi non verbal memuat pesan bukan dalam bentuk kata-kata. Komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada, karena dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal cenderung lebih banyak digunakan dibandingkan komunikasi verbal. Non verbal dapat didefinisikan sebagai berbagai tindakan seseorang yang sengaja diberikan dan berpotensi adanya umpan balik. Bentuk komunikasi non verbal yakni berupa gesture tubuh, mimik wajah, dan pandangan mata. (Kusumawati, Tri Indah. 2016: 85-87)

3. Pengasuhan Anak

Gaya pengasuhan dapat mencerminkan bagaimana orang tua melatih disiplin dan membeikan sosialisasi pada anak. Baumrind dalam Pressley & McCormick (2007) membagi karakteristik pola asuh menjadi dua dimensi yaitu *the degree of parental responsiveness* dan *the degree of demand* (Sutisna, Icam.2021:3). *The degree of parental responsiveness* mengukur sejauh mana orang tua memupuk individualitas dengan kehangatan. Sedangkan *the degree of demand* mengacu pada tingkat harapan orang tua yang ditempatkan pada anak-anak sehubungan dengan regulasi perilaku dan kedewasaan (Hong, Ediva 2012:37). Baumrind (1971) dalam (Bibi, dkk.2013) mengemukakan bahwa gaya atau cara dalam pengasuhan mencakup otoriter (*authoritarian*), otoritatif (*authoritative*), permisif (*permissive*), dan tidak terlibat (*uninvolved*) (Mukarromah, Tsali Tsatul, dkk. 2021: 396-397).

4. Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Begitu sebuah hubungan terjalin, kesehatan sebuah hubungan membutuhkan adanya perasaan kesukaan, kepercayaan, komitmen, dan kontrol mutualitas agar dapat bertahan dalam jangka panjang (Griffin, Em. 2012:106). Berdasarkan survey yang dilakukan Stafford dan Canary, ada lima tindakan interpersonal yang mendorong rasa suka, kepercayaan, komitmen, dan kontrol mutualitas yang berkontribusi pada kepuasan hubungan relasional jangka panjang (Littlejohn & Foss. 2009:841-842). Tindakan tersebut antara lain, *positivity*, *openness*, *assurance*, *social network*, dan *sharing task*.

5. Asosiasi Diferensial

Teori ini dicetuskan oleh Edwin H. Shutterland, seorang sosiolog Amerika. . Teori ini ingin mencoba untuk menemukan bagaimana norma dan nilai dipahami dalam kelompok masyarakat satu dengan

kelompok masyarakat lainnya. Pencetus teori ini mendefinisikan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan dapat dijelaskan dalam teori ini. Hal ini dikarenakan teori ini mengutamakan proses belajar individu yang diperoleh dari interaksi dan komunikasi dalam sebuah kelompok, yang dalam lingkup ini masyarakat. Sehingga bagaimana individu memahami norma sosial dalam interaksi dan komunikasi masyarakat berpengaruh pada ada tidaknya penyimpangan sosial. (Djanggih, Hardianto dan Nurul Qamar. 2018: 14-16). Norma sosial merupakan sebuah aturan yang berlaku pada masyarakat tertentu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang biasanya tidak tertulis. Norma sosial tersebut diantaranya norma kepercayaan, norma kesusilaan, dan norma kesopanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian deskriptif ini dilakukan, yakni untuk menggambarkan bagaimana fenomena pola komunikasi keluarga prasejahtera dalam pengasuhan pendidikan formal pemahaman norma sosial anak sebagaimana adanya. Sehingga peneliti tidak menggunakan rekayasa variabel maupun mengontrol variabel penelitian (Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto. 2018 : 84).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni *indepth interview* pada keluarga prasejahtera di Kabupaten Banjarnegara, yang terdiri dari 1 orang tua dan anaknya sedang bersekolah tingkat dasar atau SD, 1 orang tua dan anaknya yang sedang bersekolah tingkat menengah atau SMP, dan 1 orang tua dan anaknya yang sedang bersekolah tingkat atas atau SMA. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis fenomenologi Moustakas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Keluarga (berdasarkan *Conversation Orientation* dan *Conformity Orientation*)

Pola komunikasi keluarga yang diteliti yakni komunikasi yang melibatkan orang tua dan anak dari 3 keluarga yang ketiganya berasal dari keluarga prasejahtera dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Komunikasi yang terjalin pada tiga keluarga yang diteliti berbeda satu sama lainnya. Pada keluarga pertama, orang tua yang pada penelitian ini yakni seorang ayah memiliki karakter yang cenderung pendiam sehingga sulit untuk membuka topik dan mengobrol dengan keluarga terutama anaknya. Orang tua pada keluarga ini, merupakan seorang pembuat batu bata merah juga tidak memiliki cukup waktu yang dapat dihabiskan untuk keluarga terutama untuk mengobrol karena harus berangkat di pagi hari dan baru pulang di sore hari. Komunikasi yang orang tua lakukan hanya sepintas-sepintas dikala sempat memberikan nasehat dan mengingatkan anaknya ketika dirumah. Karena jarang menghabiskan waktu dengan keluarga terutama anak, ketika anak membutuhkan sesuatu atau ingin menyampaikan sesuatu, maka akan disampaikan melalui perantara ibunya. Anak pada keluarga pertama ini, juga memiliki karakter yang hampir sama dengan ayahnya yang memiliki sifat yang cenderung kalem dan pendiam. Sehingga keduanya memang terbilang jarang untuk berkomunikasi ataupun mengobrol dirumah. Kurangnya komunikasi verbal dan non verbal antara ayah dan anak ini bisa dikatakan memiliki tingkat *conversation orientation* yang rendah. Pada keluarga kedua, orang tua yang pada penelitian ini yakni seorang ayah, memiliki pekerjaan yang tidak pasti atau serabutan. Karena pekerjaannya yang tidak pasti, waktu yang dihabiskan ayah untuk bercengkerama dan mengobrol dengan keluarga terutama anak-anaknya dirumah cukup banyak. Hal ini dikarenakan tidak setiap waktu ayah mendapatkan pekerjaan

dan pergi bekerja. Pada keluarga kedua ini, ayah dan ibu memiliki banyak waktu mengobrol dengan anaknya terutama dalam hal sekolah dan pendidikan. Intensitas mengobrol yang banyak dirumah, menyebabkan ayah terutama secara maksimal dapat memberikan perhatian dan membantu segala kesulitan yang dimiliki anaknya. Dalam hal ini keluarga kedua yang tergolong memiliki tingkat *conversation orientation* yang cukup tinggi. Pada keluarga ketiga, yang dalam penelitian ini, berbeda dengan dua keluarga lainnya, yakni seorang ibu sering menghabiskan banyak waktu dirumah karena pekerjaannya sebagai penjahit lepas. Karena ayah dalam keluarga ini merantau untuk bekerja, ibunya mengambil peran mayoritas dirumah untuk bekerja dan mengurus anak sekaligus. Karena pekerjaannya bisa dilakukan dirumah, antara ibu dan anak banyak menghabiskan waktu untuk mengobrol dan bermain dirumah. Karakter ibu disini, meskipun anaknya masih kecil cenderung lembut, disiplin, dan terbuka. Bisa dikatakan keluarga ketiga ini memiliki tingkat *conversation orientation* yang cukup tinggi.

Pada penelitian ini, keluarga pertama, masih kurang dalam hal *openness* dan juga *sharing network*, karena memang minimnya interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak karena keterbatasan waktu terutama dari sisi orang tua. Keluarga kedua dan ketiga, dalam hal ini sudah melakukan tinakan *openness*, *sharing network*, dan *sharing task* secara baik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya interaksi dan komunikasi yang terjalin di dalam keluarga karena intensitas bertemu yang juga banyak terjadi khususnya dirumah, sehingga intensitas mengobrol, melakukan kegiatan bersama, dan menjalin hubungan baik terjadi dalam keluarga. Hal ini didukung oleh pendapat dari Desmon Moris dalam Devito (2011) yang menyatakan bahwa kontak langsung

memiliki nilai yang sangat penting dalam komunikasi antar pribadi.

Pada keluarga pertama dan ketiga cenderung memiliki tingkat *conformity orientation* yang rendah. Perbedaannya, orang tua keluarga pertama, yang dalam penelitian ini yakni seorang ayah, cenderung cuek dan tidak pernah mengatur keluarganya baik istri atau anaknua harus seperti apa dan harus bagaimana, sehingga semua keputusan yang diambil dibebaskan kepada anak maupun istrinya. Namun, pada keluarga ketiga, orang tua yang dalam penelitian ini merupakan seorang ibu memang membebaskan keputusan anaknya, namun tidak melepaskan anaknya mengambil keputusan tanpa pengawasan. Orang tua keluarga ketiga mengambil peran untuk mengevaluasi apakah keputusan tersebut baik dan tepat untuk diambil atau tidak. Meskipun anaknya masih kecil, namun anak dari keluarga ketiga termasuk bijak dalam mengambil keputusan dan selalu menceritakan keputusan yang akan diambil sebelumnya pada orang tua.

B. Pengasuhan Orang Tua dan Pemahaman Anak dalam Pendidikan Formal

Keluarga pertama yang terdiri ayah dan anak yang saat ini duduk di bangku kelas XII SMK memiliki kecenderungan pengasuhan yang *uninvolved* atau tidak terlibat. Hal ini dapat dilihat dimana sebagai seorang ayah jarang terlibat dalam kegiatan belajar anaknya, jarang terlibat untuk membantu anaknya mengerjakan tugas, dan bahkan tidak pernah melihat nilai anaknya selama sekolah. Orang tua yang dalam hal ini ayah, cenderung hanya mengingatkan dan menasehati dikala sempat. Meskipun tidak membiarkan sepenuhnya, namun keterlibatan yang ada dalam pengasuhan pendidikan formal anak juga tidak banyak hingga bisa dikatakan tidak terlibat. Pengasuhan dipasrahkan ayah kepada istrinya selaku ibu dari

anaknya, sehingga istrinya yang mengambil peran pengasuhan yang lebih besar dalam mengasuh anaknya. Namun disini sebagai sorang anak, ia merasakan bahwa ayahnya sudah memberikan kasih sayang yang cukup hanya dengan mengingatkan. Melihat kondisi keuangan yang dialami keluarga, anak terbilang cukup memahami dan mentoleransi ayahnya yang tidak memiliki banyak waktu dan tidak memahami terkait pendidikan yang sedang dijalannya sebagai siswa SMK. Ayahnya juga tidak banyak menuntut dan hanya mengharapkan anaknya setelah lulus bisa bekerja, namun tidak mengetahui bidang kerja apa yang bisa dimasuki, sehingga cenderung membebaskan anaknya memilih bidang kerja. Anak juga sudah memahami bahwa ayahnya tidak bisa banyak membantu dalam hal pendidikan terutama dalam lingkup ekonomi dan juga penyaluran ilmu.

Keluarga kedua yang terdiri dari seorang ayah dan anak yang saat ini sedang duduk di bangku kelas IX SMP, memiliki kecenderungan pengasuhan yang permisif. Selaku orang tua, dalam hal ini sangat membantu kebutuhan anak dalam sekolah. Apabila anaknya mendapatkan tugas dari sekolah, orang tua baik ayah maupun ibu, tidak akan ragu untuk membantu mengerjakan dan menyiapkan segala kebutuhan sekolah yang anaknya butuhkan. Bahkan orang tuanya yang dalam hal ini ayah, juga tak jarang mengantarkan anaknya ke sekolah dan menunggu hingga anaknya masuk kedalam gerbang sekolah. Sebagai orang tua, ayahnya juga selalu ada di samping anaknya, untuk mendengarkan keluhan, maupun cerita yang didupatkannya dari sekolah maupun apa yang sedang dialami anaknya. Sebagai seorang anak, ia masih memiliki sifat yang kekanak-kanakan dan mudah merajuk apabila tersinggung. Sehingga sebisa mungkin orang tua bisa mempertahankan mood anaknya agar bisa selalu semangat dalam

belajar. Sehingga perhatian yang memang diberikan selama ini yang dalam tanda kutip cenderung memanjakan ini bukan tanpa alasan, karena memang karakteristik anak yang sensitif dan mudah merajuk sehingga perlu dijaga moodnya. Namun perilaku orang tua yang cenderung memanjakan tetap diimbangi ketegasan, karena keputusan yang berkaitan dengan anak diambil oleh orang tuanya. Ketika anak menolak, orang tua keluarga kedua disini akan berusaha meyakinkan melalui serangkaian obrolan-obrolan, nasehat, dan pemberian pengertian secara verbal lainnya.

Keluarga ketiga, yang mana merupakan seorang ibu dengan seorang anak yang saat ini duduk di bangku kelas V MI memiliki kecenderungan pengasuhan tipe otoritatif. Sebagai seorang ibu, ia disini banyak menghabiskan waktu bersama anak untuk bermain dan terutama belajar. Dalam hal belajar, ibu akan membantu anaknya dalam belajar sebisa mungkin. Untuk mendidik anaknya agar tidak kecanduan bermain hp karena sekolah online, ibu disini belum memberikan akses internet kepada anak secara bebas. Sebagai seorang anak pada keluarga ini, ia juga memahami maksud dari ibunya, dan berusaha belajar giat dengan banyak membaca. Ibunya disini, selalu mengajarkan anaknya untuk rajin belajar dan memperoleh prestasi meski tidak diungkapkan secara verbal yakni melalui perilakunya membatasi bermain hp. Namun, tak jarang Ibu disini juga mengingatkan dan menasehati anaknya untuk rajin belajar dan meraih prestasi. Ibu disini memberikan respons yang baik juga terhadap anak dan memberikan perhatian terutama dalam hal belajar dengan baik. Terkait masa depan anak, Ibu disini tidak pernah secara khusus mengarahkan, dan membebaskan anaknya mengambil keputusan akan bersekolah dimana selanjutnya namun keputusan yang diambil anak akan dievaluasi terlebih dahulu apakah merupakan hal yang baik bagi anak. Sebagai seorang anak, disini ia

juga sudah paham dan sudah bisa menentukan ingin bersekolah dimana.

C. Pengasuhan Orang Tua dan Pemahaman Anak terhadap Norma Sosial (Kepercayaan, Kesusilaan, dan Kesopanan)

Pada keluarga pertama yang terdiri dari seorang ayah dan anak sebagai informan, menunjukkan bahwa disini orang tua terutama ayah mengingatkan pentingnya melakukan ibadah terutama sholat wajib. Ayah disini akan mengingatkan dan membangunkan dipagi hari bila sempat untuk melaksanakan sholat. Disisi lain anak juga sudah dapat mengetahui bahwa melakukan perintah agama merupakan hal yang penting dilakukan salah satunya melaksanakan sholat yang merupakan kewajiban. Anak merasa menyesal dan merasa berdosa apabila tidak bisa melaksanakan sholat secara penuh lima waktu. Sebagai seorang ayah yang notabenenya tidak memiliki ilmu agama yang mumpuni, akhirnya menyekolahkan anaknya di pondok dan memasukkannya ke sekolah mengaji saat kecil agar bisa memahami agama secara lebih baik dibanding dirinya. Anaknya juga menyatakan bahwa orang tuanya juga mencontohkan bagaimana cara beribadah yang baik pada dirinya. Dalam pemberian pemahaman mengenai norma kesusilaan, Ayahnya mengingatkan kepada anaknya untuk bisa bergaul dengan tidak berbohong kepada orang tua. Anak memang mengatakan pernah berkata kasar dan nakal kepada temannya, namun ia paham betul hal tersebut bukan hal yang baik dilakukan dan kemudian menyesali perbuatannya serta meminta maaf. Sebagai orang tua, disini ia juga mengingatkan untuk tidak berpacaran terlebih dahulu agar tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk. Selaku anak ia juga sudah memahami anjuran dari orang tuanya terkait hal tersebut, sehingga lebih selektif memilih teman yakni teman yang baik. Dalam hal norma kesopanan, Ayahnya

selaku orang tua mengatakan bahwa tidak memberikan ajaran khusus terkait sopan santun, karena anaknya memang pendiam, sehingga ayahnya yakin bahwa anaknya tidak akan bertindak tidak sopan pada orang lain.

Pada keluarga kedua, yang terdiri dari seorang ayah dan seorang anak menunjukkan bahwa sebagai orangtua ayahnya selalu mengingatkan anaknya untuk beribadah dan sholat di mushola. Orang tua disini akan mengawasi anaknya agar dapat mengikuti sholat jamaah di mushola hingga selesai berdzikir, selain itu sebagai seorang orang tua ia dengan tegas mengingatkan anaknya agar tidak sholat bolong-bolong. Sebagai seorang anak ketika diingatkan dan dinasehati untuk selalu menjalankan ibadah dengan baik juga menurut meskipun terkadang masih bolong sholatnya, namun anak sudah mengetahui betul bahwa sholat merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Dalam hal pemenuhan norma kesusilaan, orang tua disini mengajarkan anaknya untuk tidak berbicara jorok dengan orang lain namun harus berbicara dengan sopan dan tidak melawan orang tua. Informan anak pada keluarga ini juga diajarkan untuk mengaji di mushola serta mengikuti pengajian. Sebagai seorang anak baru satu kali berbohong tidak masuk sekolah karena terlambat, namun ia memahami hal tersebut merupakan hal yang salah dan meminta maaf kepada orang tua serta berjanji tidak mengulangi kebohongan tersebut kembali. Orang tua juga mengajarkan kepada anaknya untuk menghormati orang tua terutama ibu, karena surga ada dibawah telapak kaki ibu. Selain itu, anak diminta untuk bisa menjalin hubungan baik dengan teman serta menekankan agar anak bisa melakukan perbuatan yang tidak merugikan orang lain dan saling membantu sesama.

Pada keluarga ketiga, sebagai seorang ibu ia juga mengajarkan anaknya untuk memahami perihal agama dan beribadah,

anak dalam keluarga ini yang notabenehnya masih terbilang kecil, penting sekali untuk diberikan pemahaman mengenai agama dan cara beribadah serta bagaimana berbuat yang baik sesuai dengan tuntunan agama. Dengan landasan agama yang kuat dan diajarkan sejak dini, dapat membuat anak memiliki sikap yang baik sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaan. Karena masih kecil, orang tua mengajarkan anaknya untuk sholat lima waktu dengan menerapkan perumpamaan, yang apabila anaknya tidak sholat, maka akan digigit ular. Perumpamaan ini lebih mudah untuk dicerna anak sehingga akan memahami bahwa tidak sholat dan beribadah akan memberikan konsekuensi yang buruk pada dirinya. Selain itu, ibunya mengajarkan anaknya untuk bisa belajar mengaji di TPQ. Si anak juga cepat memahami, apabila tidak sholat, ia akan ditegur oleh orang tuanya dan merasakan perasaan tidak enak sehingga besoknya menjalankan sholat kembali. Terkait dengan norma kesopanan, orang tuanya menganjurkan anaknya untuk berbahasa jawa ketika berbicara dengan orang tuanya tidak bertengkar dengan temannya. Sebagai seorang anak, ia tidak pernah berlaku tidak sopan dan semena-mena terhadap orang lain. Ibunya selalu mengajarkan agar ketika anaknya akan masuk rumah, mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua. Anaknya juga sudah menerapkannya dengan baik. Terkait norma kesusilaan, si anak mengatakan bahwa ia akan mencari teman yang baik dan tidak bertengkar dengan temannya. Ibunya juga mengajarkan agar anaknya selalu menghormati dan menurut dengan orang tua, serta membantu temannya yang sedang kesulitan. Sejauh ini, ketiga keluarga dalam penelitian ini, sudah dapat memberikan pengajaran dan pemahaman yang baik terkait norma sosial dalam masyarakat. Meskipun terkadang masih melanggar, namun setiap informan anak telah mengetahui bahwa melanggar norma bukan merupakan hal yang baik dan

bertekad tidak mengulangi kesalahan sebisa mungkin.

SIMPULAN

a. Pola komunikasi pada tipe keluarga *laissez-faire* merupakan tipe komunikasi keluarga dengan tingkat *conversation orientation* dan tingkat *conformity orientation* yang sama-sama rendah. Pola komunikasi ini diterapkan pada keluarga pertama. Pola komunikasi tipe konsensual merupakan tipe komunikasi keluarga dengan tingkat *conversation orientation* dan tingkat *conformity orientation* yang tinggi. Pola komunikasi ini diterapkan pada keluarga kedua. Pola komunikasi tipe pluralistik memiliki tingkat *conversation orientation* yang tinggi dan tingkat *conformity orientation* yang rendah. Pola komunikasi ini diterapkan pada keluarga ketiga.

b. Pada penelitian ini, ketiga keluarga sudah menerapkan *assurance* atau pemberian jangka panjang dalam hubungan melalui pernikahan kedua orang tua. Keluarga pertama menonjolkan tindakan *positivity*. Sedangkan keluarga kedua dan ketiga menonjolkan *openness*, *sharing network*, dan *sharing task*.

c. Keluarga pertama menerapkan pengasuhan *uninvolved* yang cenderung memiliki tingkat respons dan permintaan orang tua yang rendah pada anak. Keluarga kedua menerapkan pengasuhan permisif yang cenderung memiliki tingkat permintaan orang tua yang rendah namun tingkat respons pada anak cukup tinggi. Sedangkan keluarga ketiga menerapkan pengasuhan otoritatif yang cenderung memiliki tingkat permintaan serta respons yang tinggi dari orang tua.

d. Anak keluarga pertama sudah memahami dengan baik pengasuhan dari orang tuanya yang tidak terlibat dalam pendidikan sekolahnya, karena memang keterbatasan ekonomi. Anak keluarga kedua cenderung masih bersifat kekanak-

kanakan dan mudah merajuk kepada orang tuanya apabila keperluan sekolahnya tidak tersedia dengan baik. Anak keluarga ketiga menangkap maksud orang tuanya ketika tidak diberikan akses internet langsung ketika belajar. Hal ini dilihat dari kesukaan anak keluarga tiga untuk bermain dan belajar.

e. Ketiga keluarga sudah menanamkan norma kepercayaan kepada anaknya dengan mengajarkan sholat lima waktu, mengaji, dan memasukkannya ke pondok atau TPQ. Ketiga keluarga menanamkan norma kesopanan dengan menerapkan Kebudayaan Jawa melalui penggunaan bahasa dan sikap yang sopan pada orang tua, serta tidak berkata kasar. Ketiga keluarga menanamkan norma kesusilaan dengan mengingatkan anaknya tidak terlebih dahulu paaran, tidak berteman dengan teman yang memiliki karakter buruk, berlaku semena-mena, dan berbohong.

f. Ketiga informan anak dari ketiga keluarga sudah memahami benar apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari sesuai norma kepercayaan, kesopanan, dan kesusilaan. Namun ketiga keluarga mayoritas pernah melanggar norma kepercayaan terutama dalam hal sholat, norma kesopanan terutama dalam hal berbicara kasar. Namun ketiganya menyesali perbuatannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2021. *Kemiskinan 2019-2021*.

<https://jateng.bps.go.id/indicator/23/34/1/kemiskinan.html>. Diakses pada 3 Januari 2022 pukul 20.10

BKKBN Pemutakhiran Data Keluarga. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*.

<http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada 14 Juli 2021 pukul 22.00 WIB

- Dasmo, Nurhayati, Giri Marhento. (2015). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar IPA*. Jurnal Formatif. Volume 2 No 2, 136
- Djanggih, Hardianto dan Nurul Qamar. (2018). *Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam Penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*. Jurnal Pandecta Universitas Negeri Semarang. Vol 13 No.1, 14-16
- Griffin, Em. (2012). *A First Look At Communication Theory*. New York. Mc Graw Hill. Hal 106
- Hong, Ediva. (2012). *Impacts of Parenting on Children Schooling*. Journal of Students Engagement : Education Matters. Volume 2 Issue 1, 37
- Kangsaputra, Leonardus Selwyn. 2020. *Menko PMK : Jumlah Keluarga Pra-Sejahtera di Indonesia Masih Tinggi*.
<https://lifestyle.okezone.com/read/2020/02/19/196/2170958/menko-pmk-jumlah-keluarga-pra-sejahtera-di-indonesia-masih-tinggi>. Diakses pada 14 Juli 2021 pukul 20.30 WIB
- Kusumawati, Tri Indah. (2016). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling. Volume 6 No 2, 84-87
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California. SAGE Publication. Hal 841-842
- Mukarromah, Tsani Tsatul, Ruli Hafidah, dan Novita Eka Nurjanah. (2021). *Kultur Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 5 Issue 1, 396-397
- Rahmawati dan Muragmi Gazali.(2018). *Pola Komunikasi dalam Keluarga*. Al Munzir. Vol 11 No. 2, 166
- Setyorini, Wiji Wahyu dan Nedi Kurnaedi. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula: Penguatan Keluarga di Zaman Now*. Universitas Negeri Semarang . ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0, hal 141
- Sugiarti, Yayuk. (2014). *Kemiskinan sebagai Salah Satu Penyebab Timbulnya Tindak Kejahatan*. Jurnal “Jendela Hukum” UNIIA. Volume 1 Nomor 1, 3
- Sutisna, Icam. (2021). *Mengenal Model Pola Aush Baumrind*. UNG Repository. Hal 3-5
- St. Rahmah. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembantuan Kepribadian Anak”* Jurnal Alhadharah. Vol 17 No. 33, 16
- Zellatifanny, Cut Medika dan Bambang Mudjiyanto.(2018). *Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi*. Jurnal Diakom. Vol 1 No 2, 84
- Zhonglu Li dan Zeqi Qiu.(2018). *How Does Family Background Affect Children’s Educational Achievement? Evidence from Contemporary China*. The Journal of Chinese Sociology.5:13, 3